

Wajah Bali Tanpa Kasta

Pudarnya Identitas Bali Aga

Oleh: I Wayan Budi Utama
Pengantar: Soegianto Sastrodiwiryo



Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia

Wajah Bali Tanpa Kasta: Pudarnya Identitas Bali Aga
Oleh: I Wayan Budi Utama
Pengantar: Soegianto Sastrodiwiryo
Editor: A. Paramita

Foto Cover: IB. Purnawan
Tata Letak: I Komang Sudiana
ISBN: 978-602-7610-58-3
xvi+ 272 halaman; 14 x 21 cm

Penerbit
PUSTAKA EKSPRESI
Jl. Diwang Dangin No. 54
Br. Lodalang, Desa Kukuh, Kec. Marga, Tabanan, Bali
HP/WA: 081338722483
Email: pustaka_ekspresi@yahoo.com

Bekerjasama dengan:
Program Pasca Sarjana Universitas Hindu Indonesia
Denpasar

Cetakan I : Desember 2015
Cetakan II : Agustus 2016

KATA PENGANTAR

Setelah membaca naskah buku karya I Wayan Budi Utama, akademisi Universitas Hindu Indonesia Denpasar, saya secara pribadi langsung memberikan dukungan dan komitmen penuh atas tulisan ini. Buku dengan judul **Wajah Bali Tanpa Kasta: Pudarnya Identitas Bali Aga** ini layak dibaca banyak orang, baik para akademisi, peneliti ke Bali Aga-an maupun masyarakat umum.

Buku ini menceritakan secara sistematis, komprehensif, dan berwawasan luas bagi yang ingin mengetahui *what kind of peoples are the Balinese particularly the Bali Aga*. Bahkan bagi yang ingin mengetahui mengapa orang-orang Bali Aga tetap berkeinginan kuat mempertahankan *way of life* atau cara hidup mereka yang bisa dirunut sejak ribuan tahun lalu.

Paling tidak pernyataan mengapa pernah terjadi pergolakan-pergolakan besar di dalamnya seperti misalnya pemberontakan Tokawa dan Makambika bisa dipahami dengan membaca uraian penulis ini. Walaupun penulis membatasi penelitiannya hanya dalam kasus Cempaga saja.

Di situ penulis dengan cukup piawai memberanikan dirinya untuk menata kembali benang kusut tentang pengertian orang-orang Bali Aga dengan orang Bali Nagari atau Bali Dataran ini. Karena pada keduanya walaupun telah disatukan dalam satu identitas Wong Bali atau orang Bali, namun tak bisa diabaikan bagaimana dinamika kesejarahan mereka sejak zaman prasejarah, zaman Bali Hindu (abad 9 – 10), zaman Bali Kuno (11 – 14), zaman Bali Tengahan (abad 15 – 19) hingga zaman

negara bangsa (20- sekarang).

Nah di sinilah walau terbatas dalam studi fenomena yang terjadi dari desa Bali Aga Cempaga, namun dapat dikatakan saudara I Wayan Budi Utama telah dengan hati-hati menganalisa dan mengamati serta melakukan perbandingan, kemudian menarik kesimpulan yang berimbang terhadap dinamika pudarnya identitas Bali Aga seperti judul karyanya ini.

Penulis kemudian tak segan-segan menunjukkan yang dalam pepatah "terasakan ada terkatakan tidak" dalam hal bagaimana sebuah identitas kebangsaan, harga diri dan kebanggaan kemudian secara pelan tetapi pasti dipaksa melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan arus dominan lingkungan dan kekuasaan yang berasal dari luar dirinya.

Semisal bagaimana kemelut politik dan agama mayoritas yang pada gilirannya bisa mengubah *way of life* mereka mengikuti *main stream* Bali Nagari atau Bali dataran yang mengemban konsep ke Hinduan lalu masuk dan ambil bagian dalam penataan nilai-nilai ke Bali-Agaan yang telah dianut secara turun temurun sejak ribuan tahun yang lalu.

Betapa pun penulis dengan menggunakan pisau analisis sosio-antropologis kemasyarakatan telah berhasil mempresentasikan sebuah pergeseran nilai-nilai sosial dan struktur masyarakat sebuah komunitas yang harus mampu eksis di tengah-tengah gejolak perubahan di sekitarnya, menuju ke arah perubahan-perubahan baru yang menyebabkan terbentuknya masyarakat ke Bali Aga-an yang masa kini masih terus berlangsung.

Sekali lagi, bagi saya pribadi dan pembaca, karya ini bisa kita nikmati dalam uraiannya yang tuntas dan berwawasan jauh. Walaupun dengan satu cara kekuatan dari luar dirinya ini, juga menisbahkan konsep keseimbangan Tri Hita Karana, *sukerta tata parahyangan*, *sukerta tata palemahan*, dan *sukerta tata pawongan* dengan cara berbeda sama sekali yang bisa dipahami oleh komunitas Bali Aga ini dengan cara enggan dan agak menyakitkan harus diterima.

Akhirnya *the show must be go on* masyarakat Bali yang

bermatra Bali Dataran dan Bali Aga harus bisa hidup dan berlanjut mempertahankan dirinya sebagai masyarakat Bali yang menyatu tak terpecah belah. Selamat membaca.

Soegianto Sastrodiwiryo

Pengamat Budaya dari Bali, Tinggal di Bekasi

PENGANTAR PENULIS

Abdullah, dkk (2008) menyatakan bahwa proses transformasi sosial yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia, baik mengenai cara keberagaman, praktik-praktik ritus lokal, hingga bagaimana suatu komunitas berusaha membangun strategi bertahan di bawah bayang-bayang dan tantangan global, mengalami hambatan serius.

Alasannya antara lain (1) bahwa penelitian tentang situasi lokal sering kali menempatkan peran yang kurang aktif dari agen setempat dalam konteks transformasi yang cukup luas. Aktor-aktor dalam konteks lokal ini dipandang hanya sekadar memberikan tanggapan atas tekanan-tekanan dari luar, baik aktor politik, ekonomi, hingga tokoh keagamaan: (2) Studi tentang praktik keagamaan lokal dinilai kurang relevan bagi pemahaman perubahan politik dan ekonomi global.

Anggapan ini tentu kurang beralasan karena transformasi lokal tidak saja berdampak pada dimensi politik dan ekonomi, tetapi juga pada aspek spiritualitas dan bangunan *world view* suatu masyarakat. Alasan lain tentang pentingnya studi-studi tentang lokalitas adalah bahwa pendekatan teoritis tentang globalisasi ataupun modernisasi, telah menciptakan kekosongan dan ketidaktahuan akan praktik dan kearifan yang lahir dari perspektif lokal (*local wisdom*).

Untuk mengisi kekosongan tersebut membutuhkan pelibatan secara intens konstruksi-konstruksi lokal. Buku yang sedang ada di tangan pembaca budiman ini adalah suatu upaya penggalan terhadap konstruksi dalam sistem kepercayaan

lokal di Bali.

Masuknya pengaruh Hindu ke Bali tidak terjadi dalam kurun waktu tertentu, serta tidak memberikan pengaruh secara merata pada masyarakat Bali. Akibatnya muncul klasifikasi masyarakat berdasarkan kuat lemahnya pengaruh Hindu yang diterima. Ada kelompok masyarakat yang menerima pengaruh Hindu sangat signifikan, sebagian lagi sangat sedikit mendapat pengaruh Hindu. Masuknya kerajaan Majapahit ke Bali di samping membawa pengaruh Hindu Jawa, juga menyebabkan terjadinya segmentasi masyarakat di Bali menjadi dua yaitu masyarakat Bali Aga dan Bali Majapahit (*Wong Majapahit*).

Segmentasi ini kemudian memunculkan stigma pada masyarakat Bali Aga sebagai masyarakat kelas dua di Bali, bila dibandingkan dengan masyarakat Bali Dataran (*Wong Majapahit*). Masyarakat Bali Aga boleh dikatakan sangat sedikit mendapat pengaruh Jawa Hindu akibat invasi kerajaan Majapahit ke Bali. Orang-orang Bali Aga pada umumnya mendiami desa-desa di daerah pegunungan seperti Sembiran, Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, di Kabupaten Buleleng dan Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karangasem.

Pada studi ini perhatian difokuskan pada masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Buleleng. Masyarakat Bali Aga memiliki sistem kepercayaan serta struktur masyarakat yang berbeda dengan masyarakat Bali yang berada di daerah dataran. Masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Kabupaten Buleleng memiliki sistem sosial *kesamen* dalam relasi personal dengan sesamanya.

Dalam masyarakat Bali Aga tidak dikenal struktur sosial berdasarkan sistem *wangsa*. Mereka dipandang memiliki derajat sama satu dengan lainnya atau disebut *kesamen*. Artinya siapa pun yang bertempat tinggal di daerah tersebut disamakan derajatnya (*kesamen*), mereka tidak mengenal sistem hierarki layaknya sistem *wangsa*. Sistem kepemimpinan pada masyarakat Cempaga berdasarkan senioritas menurut perkawinan yang dikenal dengan sistem *uluapad*, serta berbagai karakteristik tertentu lainnya yang berbeda dengan

masyarakat Hindu Bali lainnya. Sistem *uluwapad* menempatkan hierarki kepemimpinan dan struktur sosial mereka didasarkan atas senioritas menurut catatan hari perkawinannya. Mereka yang tertua berdasarkan hari perkawinan berposisi sebagai *tugun desa* atau orang yang tertua di desa tersebut dengan segala hak dan kewajiban yang menyertainya.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga pun mengalami perubahan. *Kesamen* sebagai sebuah sistem budaya dalam masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga kini paling tidak mulai dipertanyakan oleh masyarakatnya. Hal ini terindikasi dari munculnya gerakan *ngalih soroh*. Mengapa sistem *kesamen* mulai memudar sebagai salah satu identitas masyarakat Bali Aga, serta faktor-faktor apakah yang mendorong pudarnya identitas tersebut menjadi fokus dalam buku ini.

Berdasarkan pengamatan dan analisis data di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga selalu mengalami adaptasi budaya. Adaptasi budaya yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Kabupaten Buleleng untuk menyesuaikan sistem budayanya dengan sistem budaya yang datang kemudian dalam rangka mempertahankan eksistensi budayanya.

Hal ini bisa terjadi karena adanya tekanan dari luar atau bisa juga karena keinginan mereka untuk melakukan perubahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Bali Aga dapat memilah dan memilih sistem budaya yang tepat untuk lingkungan mereka. Mengingat lingkungan yang diadaptasi tersebut selalu berubah maka dalam upaya pengadaptasian tersebut manusia terus mengikuti, mengamati, dan menginterpretasi berbagai gejala dan perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adaptasi budaya yang dilakukan tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan, kebutuhan, dan tujuan yang bersumber pada kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, tetapi ditentukan pula oleh situasi lingkungan setempat.

Arus keluar masuk orang dari dan ke desa Cempaga Buleleng telah menyebabkan sifat-sifat Bali Aga mengalami perubahan tidak lagi seperti bentuk aslinya, walaupun perubahan itu bisa jadi bermakna suatu kemajuan dalam bidang kebudayaan. Sejalan dengan arus komunikasi tersebut, unsur-unsur kebudayaan Bali Aga pun kemudian mengalami adaptasi. Dalam proses integrasi ke suatu tatanan global tersebut, kebudayaan kemudian tidak lagi terikat pada batas-batas fisik yang kaku yang disebabkan oleh ikatan ruang deterministik.

Oleh karenanya ekspresi simbolik dari kebudayaan Bali Aga tidak selalu merupakan pernyataan dari suatu kosmologi atau nilai yang sama karena pusat orientasi mulai terbentuk secara polisentrik, tidak lagi terkonsentrasi pada satu titik. Gejala ini menunjukkan bahwa telah terjadi suatu dekonstruksi dari hubungan-hubungan kekuasaan tradisional dalam suatu masyarakat.

Makna suatu simbol akibat dari batas-batas yang mencair tersebut sangat ditentukan oleh struktur hubungan kekuasaan yang berubah. Simbol dengan maknanya menjadi suatu objek yang kehadirannya dihasilkan oleh suatu proses negosiasi yang melibatkan sejumlah kontestan dengan kepentingannya masing-masing.

Kebudayaan yang dibentuk kemudian harus dilihat sebagai kebudayaan diferensial yang tumbuh akibat adanya interaksi yang terus menerus antarmanusia, kelompok, dan lingkungan yang terus menerus mengalami perubahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembentukan makna kebudayaan merupakan suatu bentukan yang sarat dengan nilai yang mengakomodasikan kepentingan para pihak yang terlibat. Kepentingan para pihak ini dalam proses pembentukan tidak hanya menjadi perdebatan, konflik dan kontestatif tetapi juga menjadi titik penting bagi perubahan masyarakat secara mendasar. Selalu akan terjadi konflik kepentingan di dalamnya, dan sulit dibayangkan akan lahir sebuah kesadaran tentang perubahan yang sistematis menuju kepada suatu sistem sosial yang berkembang.

Dalam kondisi dimana batas-batas kebudayaan mulai mengabur, peta kognitif tidak cukup untuk menjadi panutan tingkah laku dalam menjalani hidup sehari-hari sebagai warga suatu kebudayaan. Runtuhnya pusat-pusat orientasi nilai telah menyebabkan pertentangan nilai menjadi sesuatu yang jamak dan harus dilihat sebagai potensi yang besar untuk mendorong perubahan tatanan sosial yang lebih baik.

Sebelum tahun tujuh puluhan masyarakat Desa Cempaga masih disebut *kesamen* karena *tata titi basa* yang digunakan sama. Kepercayaan mereka dalam melaksanakan adat istiadat masih bersifat kelompok keturunan, hubungan satu kelompok dengan kelompok lainnya bersifat kekerabatan, kesatuan mereka sangat kompak dan sulit menerima pengaruh dari luar.

Antarsatu dengan lainnya saling melindungi, terutama dalam keadaan bahaya. Sebelum tahun 1970-an masyarakat Desa Cempaga belum mengenal sistem persembahyangan bersama. Bentuk persembahyangan yang mereka lakukan *dipuput* oleh *Balian Desa* baik dalam melaksanakan upacara di desa maupun di rumah, masyarakat datang ke pura hanya sebatas mempersembahkan *sesaji*, selanjutnya menyaksikan tari-tarian yang dipentaskan seperti tari *Rejang*, *Baris*, maupun *Pendet*. Desa Cempaga hanya memiliki satu Pura sebagai pusat aktifitas ritual masyarakat yaitu *Pura Desa Bale Agung*. Mereka tidak memiliki *Pura Dalem*.

Seiring perjalanan waktu kondisi ini terus mengalami perubahan. Identitas masyarakat Bali Aga sebagai masyarakat tanpa kasta (*kesamen*) mulai mengalami pergeseran. Keadaan ini tidak terlepas dari peran aparatus negara seperti Parisada Hindu Dharma Indonesia baik secara kelembagaan maupun agen yang duduk di dalamnya.

Hubungan antara agama dan negara umumnya dipengaruhi oleh dua dimensi. *Pertama*, lebih berkaitan dengan dimensi internal agama, artinya seberapa jauh agama dianggap menyediakan cetak biru (*blueprint*) yang mengatur seluruh tata kehidupan termasuk relasi antara agama dan politik; ataukah sebaliknya, agama dipandang sebagai wilayah *private* yang tidak

ada sangkut pautnya dengan urusan penyelenggaraan negara.

Kedua, dimensi eksternal yang lebih berkaitan dengan pemahaman penyelenggara negara terhadap nilai-nilai agama. Apakah agama dipahami sebagai wilayah yang steril sehingga tidak ada sangkut pautnya dengan negara, sebagaimana lazimnya dianut oleh teori modernisasi yang menggunakan prinsip sekularisasi. Dalam hal ini agama sedapat mungkin harus dijauhkan dari relasinya dengan negara dan wilayah publik. Bentuk empiriknya, seberapa jauh pemerintah sebagai penyelenggara negara memberikan ruang pada aktualisasi ideologi keagamaan, baik dalam bentuk partai politik maupun dalam meletakkan hukum agama sebagai hukum positif.

Berangkat dari asumsi di atas agama Hindu mendasarkan sistem religio-politik tradisional yang ada pada susunan masyarakat yang bersifat sakral. Dengan wataknya yang historis, Hindu mudah menerima sekularisasi, tetapi dengan wataknya yang organis, ia akan tetap mempertahankan kasta. Kuatnya orientasi filsafat relativisme membuat agama Hindu tidak mampu menciptakan ideologi. Sebaliknya, sikapnya yang mudah melakukan adaptasi, membuat agama ini relatif tidak problematik dalam menghadapi setiap perubahan yang ditawarkan termasuk dalam hubungan dengan negara.

Intervensi negara dengan program modernisasi (termasuk dalam bidang agama) dengan membawa ide-ide kesejagatan/ universalisme lewat aparatusnya telah menimbulkan berbagai respons dari masyarakat lokal. Paling tidak teridentifikasi empat respon sebagai strategi pemertahanan diri manakala budaya lokal atau komunitas yang kecil beradaptasi dengan budaya atau komunitas yang lebih besar yaitu akomodasi, revitalisasi, dan resistensi

Dapat dipertegas dalam hal ini bahwa budaya lokal sama sekali tidaklah pasif manakala menerima pengaruh budaya luar. Budaya lokal aktif dalam mengakomodasi pengaruh yang datang dari luar, merevitalisasi dirinya, menjaga jarak atau menarik diri, dan bahkan melakukan perlawanan terhadap tekanan ataupun pengaruh budaya yang mendatanginya.

Seberapa jauh budaya lokal mampu mempertahankan dirinya dari pengaruh global sangat ditentukan oleh lokal jenius yang dimilikinya dalam mengatur strategi dalam proses kontestasi tersebut.

Berangkat dari pandangan tersebut di atas, apabila agama memberikan cetak biru pada masyarakat serta respons yang diberikan ketika masuknya ajaran Hindu Universal yang merupakan indoktrinasi agama negara, maka untuk kasus masyarakat Bali Aga yang masih kuat berpegang pada tradisi, peran agama masih sangat kuat dalam mempengaruhi masyarakat.

Masuknya agama resmi melalui aparatus negara, baik berupa institusi seperti Parisada maupun keputusan-keputusan yang bersifat mengikat yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga keagamaan mendapat respons yang tidak seragam dari masyarakat di Desa Cempaga Buleleng. Respons-respons yang diberikan oleh masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Buleleng inilah yang menjadi pembahasan selanjutnya.

Penulisan buku ini sangat didukung oleh bantuan berbagai pihak yang dengan tulus memberikan motivasi kepada penulis. Untuk itu melalui kesempatan ini penulis menghaturkan rasa syukur dan terima kasih kepada guru tercinta antara lain Prof. Dr. Gde Semadi Astra, Prof. Dr. I Nyoman Kutha Ratna, Prof. Dr. IBG Yudha Triguna, MS, Prof. Dr. I Wayan Ardika, dan Prof. Dr. Nengah Bawa Atmaja. Terima kasih pula kepada sahabat Jero Balian Desa Putu Mertha, I Made Juwika, I Wayan Wenten di Desa Cempaga Buleleng, begitu juga Bapak Soegianto Sastrodiwiryo yang memberikan pengantar, rekan-rekan yang telah mendukung terbitnya buku ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Sangat disadari bahwa buku ini jauh dari sempurna, namun demikian semoga kehadirannya dapat memberikan inspirasi bagi para pembaca untuk mengembangkan pemikiran lebih jauh sehingga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semoga.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
• Soegianto Sastrodiwiryo	
Pengantar Penulis	viii
Daftar Isi	xv
Bab 1 Potret Bali Aga di Cempaga	1
1.1 Masyarakat <i>Kesamen</i> dan Kolonisasi Agama	1
1.2 Geo-Ekologis Desa Cempaga	7
1.3 Cempaga dalam Memori Rakyat	13
1.4 Pola Menetap dan Sistem Kekeberatan	18
1.5 Sistem Kepemimpinan	23
1.6 Religi Masyarakat Cempaga	25
1.7 <i>Ngusabha</i> Kuningan Sebagai Ritual Khas	30
1) Persiapan Upacara	31
2) Puncak upacara	37
3) Upacara Penutup/ <i>Pangelemek</i>	43
Bab 2 Adaptasi Budaya Masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga	47
2.1 Tindakan Adaptif Masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga	47
2.1.1 Akomodatif	48
2.1.2 Akomodatif Terhadap Ajaran Agama Hindu	53
2.1.3 Bangunan Tempat Pemujaan	60
2.1.4 Upacara Nyegara Gunung	63
2.1.5 Akomodatif Terhadap Struktur Organisasi Agama	66
2.2 Revitalisasi yang Akulturatif	75
2.2.1 Sumber Mata Air dan Tirta Pedanda	80

1

POTRET BALI AGA DI CEMPAGA

1.1 Masyarakat *Kesamen* dan Kolonisasi Agama

Masuknya pengaruh Hindu di Bali tidak terjadi dalam kurun waktu tertentu dan tidak memberikan pengaruh secara merata pada masyarakat Bali. Akibatnya muncul klasifikasi masyarakat berdasarkan kuat lemahnya pengaruh Hindu yang diterima. Menurut pandangan beberapa pemerhati, perbedaan pengaruh dari kebudayaan Jawa Hindu di berbagai daerah di Bali dalam zaman Majapahit, menyebabkan adanya dua bentuk masyarakat di Bali: masyarakat Bali Aga (*wong Bali Aga*) dan Bali Majapahit (*wong Majapahit*).

Masyarakat Bali Aga sedikit sekali mendapat pengaruh kebudayaan Jawa Hindu dari Majapahit sehingga memiliki

2.2.2 Galungan dan Kuningan.....	87
2.2.3 Nyepi Nasional dan Nyepi Adat.....	89
2.3 Resistensi.....	95
2.3.1 Ngaben.....	97
2.3.2 Pura Kahyangan Tiga.....	107

Bab 3 Faktor Pendorong Adaptasi Budaya Masyarakat Bali Aga

di Desa Cempaga.....	113
3.1 Faktor Internal.....	113
3.1.1 Politik.....	113
3.1.2 Ekonomi.....	128
3.1.3 Pendidikan.....	133
3.1.4 Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI).....	152
3.1.5 Media Massa.....	156
3.2 Faktor Internal.....	161
3.2.1 Keinginan Berubah.....	161
3.2.2 Peran Intelektual Organik dan Intelektual Tradisional.....	175

Bab 4 Pudarnya Identitas Bali Aga.....

4.1 Pengaruh Adaptasi Budaya.....	183
4.2 Deprivasi Relatif Masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga.....	187
4.2.1 Inferior Karena Stigma Bali Aga.....	188
4.2.2 Predikat Bali Aga Sebagai Masyarakat Pinggiran.....	192
4.2.3 Munculnya Gerakan <i>Ngalih Saroh</i>	196
4.3 Transformasi Budaya.....	212
4.3.1 Pembacaan Ulang Nilai-nilai Tradisional.....	214
4.3.2 Konversi Internal.....	218
4.3.3 Hindu Tekstual dan Tata Ritual yang Tertib.....	226
4.3.4 Pudarnya Identitas Bali Aga.....	230

Daftar Pustaka.....	243
---------------------	-----

Profil Penulis.....	272
---------------------	-----

struktur tersendiri. Orang-orang Bali Aga yang tidak mau tunduk kepada kekuasaan Majapahit di Bali pada umumnya mendiami desa-desa di daerah pegunungan seperti Sembiran, Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, di Kabupaten Buleleng dan Tenganan Pegriingsingan di Kabupaten Karangasem (Bagus, 2004: 286; Triguna, 1986:2; Putrawan, 2008:20-21).

Masyarakat Bali Aga memiliki varian agama Hindu dibandingkan dengan agama Hindu yang tersebar luas di Bali atau agama Hindu *mainstream*. Istilah ini digunakan untuk membedakan antara agama Hindu " arus utama " dengan ajaran *Panca Sraddha* sebagai doktrin utamanya, dengan agama yang berkembang dalam masyarakat Bali Aga sebagai varian Hindu di Bali. Agama Hindu *mainstream* –selanjutnya disebut Hindu saja – digunakan untuk menyebut atau memosisikan agama Hindu yang diakui negara dibandingkan dengan sistem kepercayaan yang berkembang pada masyarakat lokal (Jamil, 2008: 184). Agama Hindu yang berkembang pada desa-desa Bali Aga, mendekati sekte-sekte yang dikenal di Bali pada abad XI (Goris,1974:12; Atmadja, 2006:15).

Ketika Bali dikuasai kerajaan Majapahit, upaya untuk menanamkan pengaruh Hindu Jawa di Bali semakin kuat dengan ditempatkannya Sri Kresna Kepakisan sebagai raja di Samprangan. Pada awalnya Dinasti Kresna Kepakisan adalah seorang Brahmana putra Mpu Kepakisan yang bernama Mpu Kresna Kepakisan yang berasal dari Daha (Kediri). Proses menghindujawakan Bali terus berlanjut melalui kerjasama pihak penguasa dengan pihak rohaniwan.

Regulasi agama lewat campur tangan kekuasaan juga terjadi sampai datangnya Dang Hyang Dwijendra yang menjadi *puruhita* di Kerajaan Gelgel. *Puruhita* adalah penasihat kerajaan di bidang keagamaan. Pengaturan sistem keagamaan oleh penguasa mengarah pada penyeragaman dengan rujukan yang bersumber pada lontar-lontar yang dilansir oleh para penguasa Hindu Jawa; di samping membawa pengaruh positif pada eksistensi Hindu di Bali, juga menimbulkan resistensi dalam masyarakat (Pemda Bali,1985/1986; Fox, 2002).

Asumsi ini didasarkan pada beragamnya sistem keagamaan di Bali, atau paling tidak masih adanya masyarakat yang tetap berpegang pada tradisi agama lokal atau agama Bali Aga (Subagya,1981:31); di sisi lainnya terdapat masyarakat yang mengikuti agama anjuran pihak penguasa yang lebih merujuk pada Hindu Majapahit. Menurut Reuter (205:351) meskipun orang Bali Aga mungkin merupakan suatu bagian pinggiran saja dari seluruh masyarakat Bali, situasinya dapat di atasi karena aliansi regional mereka cukup besar untuk menyediakan sebuah arena untuk mencari status secara bermakna lewat sistem *banua*. Banua adalah kawasan sebagai realitas campuran dengan dimensi-dimensi material, kemanusiaan, dan spiritual (Reuter,2005)

Catatan yang bisa diambil dari paparan tersebut adalah kuatnya relasi antara politik dan agama yang akan berdampak pada pertarungan wilayah simbolik keagamaan masyarakat Bali Aga. Hal ini akan berdampak pada persoalan identitas mereka, sebab agama baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya memengaruhi, dan bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi dan politik serta kebijakan publik.

Saidi (2004) menyebutkan ada tiga jenis intervensi terhadap kehidupan beragama selama ini. *Pertama*, intervensi negara terhadap kehidupan beragama, yaitu campur tangan negara terhadap sebuah keyakinan agama yang sesungguhnya bersifat sangat privat. Negara tidak lagi menjadi manajer yang berkewajiban memfasilitasi serta mengatur atau menjaga eksistensi masing-masing agama dalam kerangka masyarakat yang majemuk, tetapi sudah memasuki ranah yang sesungguhnya menjadi hak masing-masing agama.

Akibatnya adalah terjadi masifikasi agama dalam kepentingan negara yang menyangkut upaya penyeragaman, sehingga kedaulatan agama sebagai kepercayaan yang tidak "diakui", menjadi lahan pelanggaran HAM. Untuk melengkapi argumen ini bisa dilihat kasus Hare Krisna (Hindu). Hare Krisna pernah dilarang beraktifitas di Indonesia oleh Jaksa Agung Ismail Saleh,SH berdasarkan Keputusan Nomor :

Kep1107/0.A/5/1984. Demikian juga kasus Akhmaddiyah (Islam), yang sampai saat ini kasusnya belum diselesaikan dengan tuntas, serta beberapa kasus lainnya yang belakangan ini makin marak di Indonesia.

Kedua, pendefinisian agama resmi oleh negara yang mengacu pada kepentingan agama resmi dan yang membatasi diri pada formulasi agama semitis (agama langit), dalam kenyataannya telah membawa implikasi yang serius dalam pelanggaran hak berkeyakinan, khususnya terhadap berbagai sekte atau aliran yang dianggap sempalan dari agama induk. "Pembinaan" untuk mengembalikan sekte atau aliran kepada agama induk adalah istilah lain untuk memaksa mereka kembali kepada agama induk, yang sebenarnya telah berada di luar wewenang agama. Kondisi ini sebenarnya dapat memacu atau paling tidak merangsang munculnya gerakan radikalisme keagamaan.

Ketiga, dampak dari kemutlakan terhadap ajaran yang diyakini dan adanya perasaan kewajiban untuk mendakwahkan ajaran kemutlakan itu, yang seharusnya hanya menjadi keyakinan internal masing-masing agama, di tingkat empiris telah menjadi proses kolonisasi agama-agama besar (mayoritas) terhadap agama lokal (minoritas).

Kondisi ini bisa menimbulkan apa yang disebut 'predestinasi'. Konsep ini menurut Sumartana (1991) menempatkan sekalian makhluk dalam sebuah 'kerangka besi' yang sudah pasti dan tidak bisa diubah sejak awal hingga akhir. Dari sini akan muncul pemahaman tentang 'ketentuan nasib' dan 'suratan takdir' seseorang. Dalam bentuk yang ekstrim pandangan seperti ini bisa menimbulkan sikap pasrah dan fatalistis. Akibatnya, elemen nilai-nilai fundamental yang semula telah memiliki fungsi perlindungan dalam menciptakan tertib sosial komunitas lokal telah kehilangan otonomi fungsionalnya. Imunisasi yang semula dimiliki sebagai daya tahan dalam menghadapi pluralitas mengalami kehancuran.

Upaya pelestarian nilai-nilai lokal yang seringkali memiliki kelenturan dalam menghadapi konflik telah berubah ke arah

sebaliknya. Kolonisasi agama resmi terhadap masyarakat lokal seringkali berangkat dari semangat misionaris, yang memandang hal itu sebagai tugas suci sehingga secara teologis dipandang telah mendapat legitimasi. Dengan demikian kearifan lokal boleh dikatakan telah kehilangan fungsinya dalam masyarakat. Dampak langsung dari semangat itu adalah agama lokal menjadi objek pendakwaan tanpa mempedulikan hak-hak yang paling dasar yang dimiliki setiap agama, khususnya terhadap agama lokal yang dikategorikan animisme (Saidi, 2004).

Kondisi seperti ini juga dialami masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Kabupaten Buleleng. Indoktrinasi agama Hindu melalui lembaga Parisada Hindu Dharma Indonesia dan regulasi agama pada masa pemerintahan Orde Baru telah menimbulkan berbagai respon dalam masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Kabupaten Buleleng. Dengan kata lain telah terjadi kontestasi agama dan kebudayaan pada masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Buleleng akibat indoktrinasi dan regulasi agama, dengan segala kemungkinan dampak yang ditimbulkannya sebagai akibat penyeragaman-penyeragaman yang merupakan salah satu ciri modernisme. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa sebuah kebijakan dalam bidang agama akan berdampak pada kebudayaan di masyarakat.

Antara agama dan kebudayaan sebenarnya sama-sama berada dalam tataran ide manusia dalam menata perilakunya menuju keteraturan. Ajaran agama dapat diterima dan menjadi sebagian dari model-model pengetahuan yang ada dalam kebudayaan; dan bahkan dalam beberapa kebudayaan, ajaran agamalah yang terutama menjadi model pengetahuan yang dijadikan pegangan dalam memahami dan menanggapi lingkungan yang dihadapi serta bagi perwujudan kelakuan dan tindakannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebijakan-kebijakan dalam bidang keagamaan dapat berimplikasi pada kebudayaan.

Sebagaimana diketahui, masyarakat di Desa Cempaga Kabupaten Buleleng dikategorikan sebagai masyarakat Bali

Aga yang memiliki sistem sosial keagamaan tersendiri yang sedikit berbeda dengan masyarakat Bali dataran. Masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Kabupaten Buleleng memiliki sistem sosial *kesamen* dalam relasi personal dengan sesamanya. Dalam masyarakat Bali Aga tidak dikenal struktur sosial berdasarkan sistem *wangsa*. Mereka dipandang memiliki derajat sama antara satu dengan lainnya. Dalam istilah lokal disebut *kesamen*. Artinya siapa pun yang bertempat tinggal di daerah tersebut disamakan derajatnya (*kesamen*), mereka tidak mengenal sistem hierarki layaknya sistem *wangsa*.

Sistem kepemimpinan pada masyarakat Cempaga berdasarkan senioritas menurut perkawinan yang dikenal dengan sistem *ulu-apad*, serta berbagai karakteristik tertentu yang berbeda dengan masyarakat Hindu Bali lainnya. Sistem *ulu-apad* menempatkan hierarki kepemimpinan dan struktur sosial mereka didasarkan atas senioritas menurut catatan hari perkawinannya. Mereka yang tertua berdasarkan hari perkawinan berposisi sebagai *tugun desa* atau orang yang tertua di desa tersebut dengan segala hak dan kewajiban yang menyertainya.

Munculnya modernisasi dalam bidang agama dan politik secara langsung berdampak pada sistem sosial keagamaan di Desa Cempaga Kabupaten Buleleng. Terbitnya keputusan-keputusan Parisada dalam menata dan mengatur sistem keagamaan masyarakat telah menyebabkan terjadinya pergulatan budaya; dalam arti terjadi pergulatan pemikiran dalam bidang keagamaan pada masyarakat di Desa Cempaga Kabupaten Buleleng.

Uniknya masyarakat yang mendiami daerah Cempaga Kabupaten Buleleng ini meskipun menganut sistem *kesamen*, namun banyak dari mereka yang berasal dari daerah Klungkung yang datang di daerah itu untuk mencari penghidupan. Penduduk pendatang ini memberikan kontribusi tersendiri dalam proses pergulatan budaya di Desa Cempaga Kabupaten Buleleng, sebab dapat diasumsikan mereka ini adalah pendukung tradisi besar yang berbeda dengan penduduk asli

Desa Cempaga sebagai pengusung tradisi kecil. Pergulatan antara tradisi kecil dengan tradisi besar di satu sisi serta kuatnya regulasi negara pada bidang agama di sisi lainnya, menjadi fokus dalam penulisan buku ini.

1.2 Geo-Ekologis Desa Cempaga

Desa Cempaga merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali. Jarak dari ibu kota Kabupaten Buleleng ke Desa Cempaga sekitar 24 km. Sarana dan prasarana transportasi menuju Desa Cempaga sangat lancar karena jalan ke Desa Cempaga cukup lebar dan telah diaspal. Untuk mencapai wilayah desa ini dari kota Singaraja menuju arah barat mengikuti jalur utama dari kota Singaraja menuju pelabuhan Gilimanuk. Setelah sampai di daerah Temukus atau di daerah sekitar Labuhan Aji, berbelok ke arah kiri menuju wilayah perbukitan yang seolah-olah membelah Bali menjadi dua wilayah dataran yaitu Bali Utara dan Bali Selatan. Desa Cempaga dikelilingi oleh desa-desa sebagai berikut. Di sebelah utara adalah Desa Temukus, di sebelah selatan Desa Pedawa, di sebelah timur Desa Tigawasa, dan di sebelah barat adalah Desa Sidatapa. Desa-desa ini dikenal sebagai desa-desa Bali Aga.

Untuk sampai di Desa Cempaga bisa ditempuh melalui jalan Singaraja menuju arah Gilimanuk. Jika telah sampai di Desa Labuhan Aji berbelok ke arah kiri menuju Desa Cempaga berjarak sekitar 7 km dengan jalanan yang mendaki dan berkelok-kelok melalui wilayah perbukitan. Sepanjang perjalanan menuju Desa Cempaga jika menengok ke bawah maka akan terlihat hamparan pantai Lovina yang sangat mempesona. Tidaklah mengherankan jika sepanjang jalan menuju Desa Cempaga berdiri bangunan-bangunan vila serta restoran yang cukup megah, dengan menu utama panorama alam pantai.

Di sebelah kanan jalan terjal menapaki daerah perbukitan tersebut, berdiri sebuah monumen yang

menjadi tonggak peringatan pernah terjadi perang dahsyat pada masa penjajahan Belanda antara pasukan Belanda melawan pasukan Banjar yang pada waktu itu dipimpin oleh Ida Made Rai. Tugu ini baru didirikan oleh Pemerintah Belanda 29 tahun setelah berakhirnya Perang Banjar, untuk memperingati gugurnya para tentara Belanda karena terbunuh oleh pasukan Ida Made Rai pada pertempuran tahun 1868. Orang-orang Bali Aga antara lain I Dade dan Men Blegug, dikenal sebagai pejuang gagah berani pada waktu itu.

I Dade berasal dari Desa Cempaga sementara Men Blegug berasal dari Desa Sidetapa, desa tetangga Cempaga. Keduanya merupakan orang-orang handalan Ida Made Rai. Tugu peringatan ini sempat dirusak massa menjelang peristiwa Trikora Irian. Padahal, dilihat dari sisi yang lainnya, tugu ini juga merupakan monumen yang sangat penting artinya dalam memperingati bagaimana gagah beraninya orang-orang Banjar yang hanya bersenjata tombak dan keris mempertahankan tanah airnya melawan Belanda yang pada waktu itu telah dilengkapi meriam dan persenjataan modern (Sastrodiwiryo, 2007).

Orang-orang Bali Aga sejak zaman Gelgel sudah dikenal sebagai pasukan gagah berani, yang sangat diandalkan oleh Patih Ularan ketika menyerang Blambangan. Patih Ularan adalah Patih Raja Dalem Watuenggong yang dikirim untuk melawan raja Blambangan yang telah berlaku kurang baik terhadap Danghyang Nirartha. Dia diperintahkan untuk menangkap hidup-hidup raja Blambangan dan jangan sampai memenggal kepalanya.

Namun dalam suasana perang tanding akhirnya Patih Ularan memenggal kepala Raja Blambangan dan membawa kepalanya ke Gelgel. Hal ini membuat raja menjadi marah sehingga mengusir Patih Ularan. Patih Ularan akhirnya pergi ke Den Bukit (Bali Utara). Di daerah perbukitan di atas Seririt saat ini juga terdapat Desa Ularan. Ada yang mengatakan, keturunan Patih

Ularan kini bertempat tinggal di Desa Patemon Seririt. Bila ada upacara *ngaben* pada para *gusti* di Patemon maka orang-orang Bali Aga biasanya yang mengusung *bade*-nya (*Bade* adalah tempat membawa mayat ke kuburan). Pada saat perang Banjar, pasukan yang berasal dari desa-desa Bali Aga dikenal sebagai *pemating*.

Namun, kondisi monumen itu sekarang cukup memprihatinkan sebab beberapa keramik pembungkus monumen sudah mulai mengelupas, dan semak belukar tumbuh liar di sekitarnya. Sementara itu di sisi barat monumen kini telah berdiri sebuah villa yang jaraknya tidak lebih dari 5 meter dari monumen dimaksud.



Gambar 1.1 Monumen bersejarah di Dusun Gunungsari Cempaga

Setelah melalui Dusun Gunung Sari dan Dusun Corot akhirnya sampai di pusat Desa Cempaga. Di pusat desa berdiri Pura Desa Bale Agung pada sisi yang lebih tinggi dari pemukiman penduduk. Kantor Kepala Desa juga berdiri di pinggir jalan utama yang menghubungkan Desa Cempaga dengan desa-desa lainnya seperti Pedawa, Sidatapa, dan Tigawasa, dengan bangunan gedung yang bagus meskipun tampak sedikit sempit berdesakan dengan rumah-rumah penduduk.

Desa Cempaga berada di daerah dataran tinggi (daerah pegunungan) dengan ketinggian 400-875 meter dari permukaan laut, dengan luas wilayah 1.257.888 ha. Kondisi tanah di Desa Cempaga tergolong tanah kering dengan sumber air yang sangat kecil. Sebagian besar tanah di Desa Cempaga difungsikan sebagai pertanian tegalan, perkebunan, dan persawahan yang mengandalkan pada air tadah hujan. Tanah persawahan hanya dapat digarap pada waktu musim penghujan dengan menanam jenis padi gaga (kini sudah sangat jarang ditanam) yang sangat irit akan kebutuhan air.

Bila menuju Desa Cempaga dari daerah Temukus harus melalui jalan mendaki yang sangat terjal, mulai dari jalan di depan SMP Negeri 3 Banjar. Begitu memasuki daerah Dusun Gunungsari, suasana gersang mulai tampak. Di kiri kanan jalan terhampar tanah sawah tadah hujan yang mengering menunggu musim hujan tiba. Lahan ini hanya mungkin ditanami padi pada waktu musim hujan, sebab satu-satunya sumber air 'langit'. Pada musim kering lahan ini hanya berupa hamparan tanah yang tersusun berundak dengan *sengkedan-sengkedan* yang memungkinkan menyerap air dan mencegah longsor pada musim hujan.

Dengan kata lain, areal persawahan ini hanya bisa ditanami padi dengan umur panen sangat pendek, yakni sekitar tiga bulan. Setahun sawah ini hanya bisa sekali panen, itu pun jika musim hujan memberikan air yang cukup untuk kepentingan masa tanam padi. Kondisi kering ini akan dijumpai sampai memasuki wilayah Dusun Corot. Di daerah ini hanya mampu hidup jenis padi Pelita yang masa panennya sekitar tiga bulan.

I Nyoman Kandel, seorang petani dari Dusun Corot menerangkan, petani di daerahnya tidak lagi menanam jenis padi gaga – jenis tanaman yang dulu menjadi salah satu sumber bahan makanan desa-desa di wilayah Desa Cempaga. Alasannya adalah karena padi ini baru dapat memberikan hasil setelah masa waktu enam bulan. Oleh petani hal ini dianggap kurang memadai, mengingat daerah ini memiliki lahan pertanian basah yang sangat terbatas sementara sumber air hanya mengandalkan datangnya musim hujan. Semenjak dikenalkan jenis padi IR, masyarakat tani di Desa Cempaga mulai meninggalkan sistem pertanian dengan menanam padi gaga. I Wayan Wenten, seorang petani yang saya temui juga menyebutkan, yang memelopori penanaman padi jenis IR adalah Bapak I Made Dolar dari Dusun Corot pada awal tahun 1980an. Jenis padi ini dianggap paling sesuai dengan kondisi lahan yang ada di Desa Cempaga karena air tadah hujan hanya tersedia sekitar tiga bulan yaitu antara bulan Desember hingga Pebruari.

Di samping jenis padi-padian masyarakat juga menanam jagung dan umbi-umbian pada saat musim hujan. Penghasilan lain yang juga menjadi ciri khas Desa Cempaga adalah gula aren. Desa ini dahulunya terkenal sebagai daerah penghasil gula aren dengan kualitas cukup baik. Bila memasuki Desa Cempaga dari arah Temukus, maka dalam perjalanan di daerah Dusun Corot menuju Dusun Desa masih banyak tanaman enau yang tersisa, sebagai penghasil bahan gula aren. Tegalan lainnya kini sudah sebagian besar tertutup pohon cengkeh. Di daerah-daerah yang berada di daerah aliran sungai para petani menanam coklat. Sungai-sungai ini mengalir hanya pada musim hujan.



Gambar 1.2 Tanaman enau yang diambil niranya untuk membuat gula aren

Gula aren adalah sejenis gula merah yang diperoleh dengan cara merebus tuak pohon enau (air sadapan pohon enau) dalam waktu kurang lebih lima jam kemudian dituang ke dalam cetakan yang telah disediakan. Populasi tanaman enau ini sekarang sudah mulai berkurang, karena para petani telah mengganti jenis tanaman ini dengan tanaman cengkeh. Secara ekonomis hasil bertanam cengkeh lebih menjanjikan dari pada pohon aren. Bila memandang daerah sekitar Desa Cempaga dari ketinggian maka yang tampak adalah hamparan pohon cengkeh. Tanaman ini mulai ditanam di Desa Cempaga sekitar tahun 1976.

Para petani di Desa Cempaga tergolong petani ulet. Walaupun dihadapkan pada kondisi alam dengan sumber air yang sangat minim, mereka cukup berhasil mengembangkan tanaman industri seperti tanaman cengkeh. Saat ini wilayah Desa Cempaga sebagian besar sudah ditanami pohon cengkeh,

namun masih ada sedikit lahan yang digunakan sebagai persawahan tadah hujan. Mereka juga beternak sapi yang dipelihara di sekitar rumah atau pondoknya. Sapi memberikan keuntungan ganda bagi petani, di samping memiliki nilai ekonomis cukup tinggi, juga memberikan pupuk organik dari kotorannya yang digunakan oleh para petani untuk meningkatkan kesuburan tanaman cengkeh mereka. Selain cengkeh, daerah ini banyak menghasilkan buah-buahan seperti manggis dan durian. Dahulu daerah ini dikenal sebagai penghasil kopi yang bagus tetapi sekarang tanaman ini jumlahnya sangat sedikit.

Kendala utama yang dihadapi oleh penduduk Desa Cempaga adalah masalah air. Hal ini diakui Perbekel Desa Cempaga I Nyoman Ardika. Semenjak menjabat sebagai Perbekel, upaya pendekatan dengan beberapa daerah sekitarnya yang memiliki sumber air sudah dilakukan. Ia ingin menjalin kerjasama dalam mengelola sumber air tersebut. Namun, idenya selalu kandas karena desa-desa lainnya juga mengalami masalah air untuk kepentingan penduduk dan lahan pertanian di desanya, sehingga tidak mungkin dibagi kepada Desa Cempaga. Saat ini untuk keperluan air bersih, penduduk Desa Cempaga hanya mengandalkan sumber air dari *kayehan* desa yang debit airnya sudah sangat kecil. Penduduk terpaksa membeli air untuk konsumsi.

1.3 Cempaga dalam Memori Rakyat

Penelusuran asal usul sebuah desa seringkali sangat menyulitkan karena terbatasnya data tertulis tentang desa dimaksud. Biasanya keberadaan sebuah desa hanya didukung oleh cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut oleh penduduk. Demikian pula halnya dengan Desa Cempaga. Di Cempaga sampai saat ini tidak ditemukan teks berupa prasasti maupun *lontar* yang memuat muasal desa ini. Namun demikian masih ada kisah yang diwariskan secara turun temurun yang diceritakan secara lisan dari satu generasi ke generasi

berikutnya.

Dalam buku *Adat Kuna Catur Desa* (Simpén, 1986) disebutkan, dalam prasasti Desa Banyusri (tetangga Desa Cempaga) Desa Cempaga dahulu berada di bawah pemerintahan Raja Sri Suradipa sekitar tahun 1115 Masehi. Sementara itu, berdasarkan cerita rakyat yang berkembang, asal usul Desa Cempaga pada intinya dikisahkan sebagai berikut.

Pada zaman dahulu kala yang tidak diketahui persis kapan kejadiannya, datanglah serombongan orang yang berjumlah kurang lebih 500 kk (*kuren*) menuju suatu tempat. Orang-orang yang datang ini diperkirakan adalah orang-orang dari Campa. Pada mulanya mereka menuju daerah dataran rendah sekitar daerah Temukus sekarang. Selanjutnya mereka bergerak ke arah pegunungan, karena wilayah itu terlihat indah dan asri. Untuk menuju daerah pegunungan tersebut mereka harus melalui hutan belantara sehingga sangat melelahkan, namun akhirnya mereka sampai juga di suatu tempat yang dinaungi sebuah pohon rindang yang sedang berbunga serta mengeluarkan bau yang sangat harum.

Keteduhan yang dihasilkan oleh pohon rindang ini membuat orang-orang yang dalam perjalanan tersebut ingin melepaskan lelahnya di bawah naungan pohon dimaksud. Setelah cukup lama berteduh di bawah pohon ini mereka merasakan keteduhan dan rasa nyaman, kemudian mereka bersepakat untuk bertempat tinggal di wilayah tersebut. Pohon besar yang mengeluarkan aroma bunga wangi itu kemudian diberi nama pohon cempaka mengingatkan kepada daerah asal mereka yaitu Campa. Kata cempaka ini lambat laun mengalami perubahan pengucapan menjadi kata *cempaga*.

Ada juga tafsir lain yang menguraikan bahwa kata *cempaga* berasal dari kata *campa* dan *aga*. Campa adalah sebuah negeri di Muangthai dan *aga* adalah penduduk yang tinggal di pegunungan. Dengan demikian Cempaga pada hakikatnya berarti daerah pegunungan sebagai tempat tinggal penduduk yang datang dari Campa. Mereka yang datang dari Campa ini

dianggap sebagai penduduk yang pertama kali menetap di Bali. Daerah ini kemudian ditata sedemikian rupa dengan sistem pemerintahan melalui forum *paruman magelang-gelang* yaitu suatu pertemuan yang dibuat dalam bentuk melingkar bertempat di Bale Agung yang sekarang merupakan lokasi dari Pura Desa Cempaga. Paruman ini diikuti oleh *pamwit* desa, yang terdiri atas wakil-wakil warga *pasek kayu selem* dan *pasek runcing*.

Pada suatu saat sebelum paruman *magelang-gelang* dilaksanakan, terjadilah perdebatan antara *pasek kayu selem* dengan *pasek runcing* tentang letak Desa Cekik dan Desa Patas. Hal yang diperdebatkan adalah manakah diantara kedua desa tersebut letaknya paling barat. Perdebatan ini berjalan alot dan sengit karena kedua belah pihak masing-masing bersikukuh dengan pendapatnya. Akhirnya terjadilah perkelahian yang menyebabkan *pasek kayu selem* terbunuh. Melihat kejadian tersebut I Ulun Desa menjadi sangat kecewa, dan akhirnya dia mengutuk penduduk yang berjumlah 500 kk supaya menjadi 35 kk saja.

Merasa takut akan kutukan I Ulun Desa, maka penduduk yang tidak termasuk dalam 35 kk kemudian melarikan diri ke arah timur desa dengan mengambil tempat nasi yang terbuat dari perunggu berbentuk setengah bola yang digunakan sebagai alat mengukur banyaknya nasi (*nakeh nasi*) pada saat ada upacara puja wali di Pura Desa. Penduduk yang melarikan diri ini kemudian sampai di Desa Les dan ke Desa Batur dan akhirnya mereka berkumpul di dekat Puri Bangli dan tempat itu diberi nama Cempaga. Di sebelah utara kompleks Puri Bangli sekarang memang terdapat sebuah desa yang bernama Cempaga. Desa ini boleh dikatakan otonom dalam arti tidak termasuk dalam wilayah *gebog domas penyanggra* Pura Kehen Bangli. Namun belum diketahui secara pasti bagaimana kaitan antara Desa Cempaga di Kecamatan Banjar, Buleleng dan Desa Cempaga Bangli.

Ada versi lain lagi tentang kisah Desa Cempaga tersebut sebagaimana dituturkan dalam buku *Adat Kuna Catur Desa*

karya W. Simpen AB (1986). Pada zaman dahulu orang-orang desa sedang melakukan rapat desa (*paruman* atau *sangkepan*). Mereka menggunakan pakaian khas *nyaput* dan di pinggangnya terselip keris. Pada saat pertemuan tersebut terjadilah perdebatan sengit tentang mana yang lebih tinggi posisinya di antara sarang burung gagak dibandingkan sarang babi betina (*bangkung* bahasa Bali). Ada yang berpendapat sarang burung gagaklah yang lebih tinggi sementara kelompok lainnya berpandangan bahwa sarang babi betinalah yang lebih tinggi.

Sarang gagak jelas posisinya lebih rendah karena sarang ini diinjak ketika gagak bertelur dan punya anak, sementara sarang babi berada di atas babi karena sebelum beranak babi sangat suka *ngelumbih* sarangnya, setelah itu barulah ia tidur. Jadi sarang babi berada dalam posisi lebih tinggi dari pada sarang gagak. Pendapat lainnya mengatakan sarang gagak lebih tinggi karena berada di atas pohon sementara sarang babi ada di tanah, maka sarang gagaklah yang lebih tinggi. Dalam diskusi tersebut masing-masing kelompok bersikukuh dengan pendapatnya dan akhirnya terjadilah perkelahian hebat di antara kedua kelompok dimaksud. Kelompok yang kalah melarikan diri dan kemudian menetap di Desa Cempaga Bangli (Simpen, 1986).

Simpen juga menyatakan, kata *cempaga* merupakan kata mejemuk yang terdiri dari dua kata yaitu kata *cem* dan kata *paga*. *Cem* artinya kotor dan *paga* artinya para-para terbuat dari bambu yang terletak di atas tempat tidur sebagai tempat menaruh sesaji. Jadi kata *cempaga* berarti tempat sesaji yang telah dikotori. Menurut Simpen inilah yang kemudian menjadi sumber masalah terjadinya perkelahian penduduk di desa tersebut. Sarang babi betina (*seibun bangkung*) di bawah tentu kotor, tetapi sarang burung gagak (*seibun goak*) tentulah letaknya di atas dan bersih. Diperkirakan perkelahian tersebut memperebutkan tempat sesaji, jika di bawah *cem* 'kotor', kalau di atas *paga* 'bersih'.

Menurut Simpen, perkelahian dimaksud ada hubungannya dengan kisah perjalanan Danghyang Nirartha di Bali. Ketika

sampai di Desa Gading Wani, Danghyang Nirartha mengarang *Seibun Bangkung* yang berisikan ajaran kerohanian. *Seibun* artinya 'tempat pusat'; *bang* artinya 'merah, simbol Brahma'; *kung* artinya 'cinta'. Jadi kata *seibun bangkung* artinya 'pusat cinta (bakti) kepada Brahman (Tuhan)'. Gagak = Gagak Aking, yaitu tokoh kerohanian. Mana yang lebih tinggi, haruslah dilakukan penyelidikan secara lebih mendalam (Simpen, 1986).

I Putu Mertha, Pemangku/Balian Desa Cempaga, menanggapi bahwa apa yang dipaparkan dalam buku yang ditulis oleh Simpen rupanya ingin menarik sumber perdebatan yang terjadi di Desa Cempaga tersebut ke wilayah spiritual dengan merujuk pada dua buah karya sastra spiritual yaitu *Seibun Bangkung* dan *Bubuksah Gagak Aking*. "Jika ditelusuri dalam kitab-kitab filsafat, cerita yang berkembang dalam masyarakat di Desa Cempaga banyak kesamaannya dengan kisah *Seibun Bangkung* dan *Bubuksah Gagak Aking*. Apakah kisah yang berkembang di desa ini diambil dari kitab dimaksud, sampai saat ini belum diketahui secara pasti, tetapi bila direnungkan banyak kemiripannya. Apa ini suatu kebetulan saja, belum juga diketahui secara pasti".

Seibun Bangkung berisi ajaran *kadiatmikan* yang asketik sementara *Bubuksah Gagak Aking* berkisah tentang dua bersaudara yang akan pergi ke sorga dengan cara yang berbeda. *Bubuksah* menempuh jalan makan segalanya, sementara itu *Gagak Aking* menempuh jalan asketik dengan melakukan *tapa brata* yang ketat sehingga tubuhnya menjadi kurus kering. Tampaknya kisah dalam *Bubuksah Gagak Aking* ini mendiskusikan dua jalan berbeda antara penganut Buddhisme yang memakan segalanya (artinya tidak terlalu banyak pantangan dalam melaksanakan sistem keyakinan ajarannya) sedangkan *Gagak Aking* adalah simbol Siwaisme yang memiliki aturan-aturan yang ketat terutama menyangkut *brata* (aturan-aturan) makanan. Kedua faham ini mengaku lebih tinggi satu dengan lainnya. Dalam pandangan Jero Mangku Desa Cempaga kisah simbolik ini menunjukkan persaingan antara Siwaisme dan Buddhisme. Meskipun perdebatan ini cukup

sengit namun keduanya pada akhirnya keduanya mencapai sorga (Arnita dkk.,2002).

Melihat lokasi Desa Cempaga yang berdekatan dengan kota Kecamatan Banjar, persaingan antara faham Siwaisme dan Buddhisme sangat mungkin terjadi di wilayah ini pada masa lalu. Tinggalan-tinggalan yang ada saat ini menunjukkan kedua faham itu berkembang pesat dalam diskusi-diskusi yang sampai saat ini meninggalkan bentuk wihara dan gria (disebut Manca Siwa Agung), dua bentuk simbol yang mewakili kedua faham dimaksud.

Namun demikian bisa juga berarti bahwa perkelahian yang muncul akibat diskusi tanpa kesimpulan yang jelas mengenai sarang burung gagak dan sarang babi betina tersebut melambangkan kedua ajaran tersebut dipandang sebagai sesuatu yang kurang tepat bagi penduduk asli Bali saat itu. Sebagaimana diketahui, kedua kisah ini (Sebun Bangkung dan Bubuksah Gagak Aking) adalah karya-karya yang ditulis pada masa kerajaan Hindu di Jawa Timur. Penolakan ini bisa terjadi karena mereka tidak mau tunduk terhadap Majapahit termasuk isme-isme yang muncul sebagai produk Majapahit seperti tercantum dalam pustaka Bubuksah Gagakaking dan Sebun Bangkung ini. Sistem keagamaan yang dianut oleh penduduk asli memang berbeda dengan ajaran-ajaran yang dimuat dalam kedua karya sastra dimaksud. Dengan kata lain, paling tidak belum ditemukan titik kesepahaman antara tradisi keagamaan masyarakat Bali Aga dengan ajaran-ajaran yang datang dari Majapahit.

1.4 Pola Menetap dan Sistem Kekerabatan

Masyarakat Desa Cempaga tergolong dalam kelompok Bali Aga di bagian Bali Utara. Pada era tahun enam puluhan mereka tergolong masyarakat yang sangat taat berpegang pada tradisi adat mereka sehingga cukup sulit menerima gagasan-gagasan yang datang dari luar. Andai pun perubahan itu terjadi, maka perubahan itu terjadi secara evolutif. Mereka tidak mengenal

sistem pelapisan sosial atas dasar kasta yang disebut triwangsa. Masyarakat Desa Cempaga pada hakikatnya bersifat egaliter, pelapisan sosial yang berlaku di Desa Cempaga adalah atas dasar senioritas perkawinan.

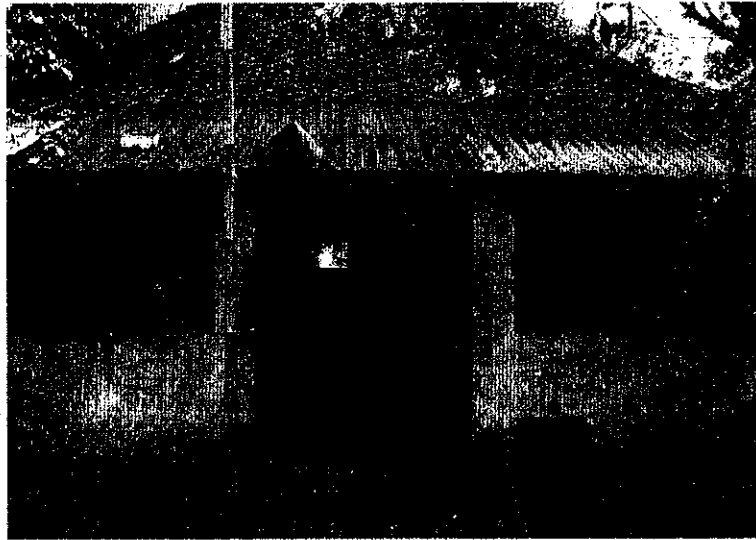
Saat ini, masyarakat Desa Cempaga telah banyak mengalami perubahan terutama karena kemajuan dalam bidang pendidikan dan perubahan mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor perdagangan dan jasa sehingga masyarakat Desa Cempaga menjadi lebih terbuka. Hal ini didukung oleh prasarana transportasi yang sudah semakin bagus berupa jalan aspal yang menghubungkan Desa Cempaga dengan daerah-daerah lainnya. Jalan aspal ini membelah Desa Cempaga sehingga pada bagian kiri dan kanan jalan ini berjajar permukiman penduduk.

Rumah-rumah tradisional penduduk pada umumnya membelakangi jalan raya, namun belakangan ini rumah-rumah di pinggir jalan ini sebagian sudah berubah dimodifikasi sehingga menghadap jalan. Rumah-rumah ini selain sebagai tempat tinggal, juga menjadi tempat bisnis seperti salon, warung, dan pertokoan. Meskipun telah banyak mengalami modifikasi, namun ada juga penduduk yang tetap mempertahankan rumah adat mereka.

Rumah penduduk Desa Cempaga boleh dikatakan masih sederhana. Melihat rumah adatnya yang berukuran sekitar 6 x 8 m dapat dikatakan bahwa rumah ini pantas dihuni oleh keluarga batih saja. Oleh karena itu, setiap terbentuknya keluarga batih baru, mereka membentuk rumah tinggal sendiri, kecuali anak laki-laki tunggal atau anak bungsu akan mewarisi tempat tinggal orang tuanya. Rumah tinggal keluarga batih masyarakat Desa Cempaga disebut rumah *saka roras*, terdiri atas satu bangunan kecil untuk menampung segala kegiatan domestik, seperti kegiatan *majejahitan*, memasak, tempat makan, tempat tidur, sekaligus pula tempat persembahyangan. Bangunan ini disangga dengan 12 buah tiang yang disebut *adegan* (Dwijendra,2009)

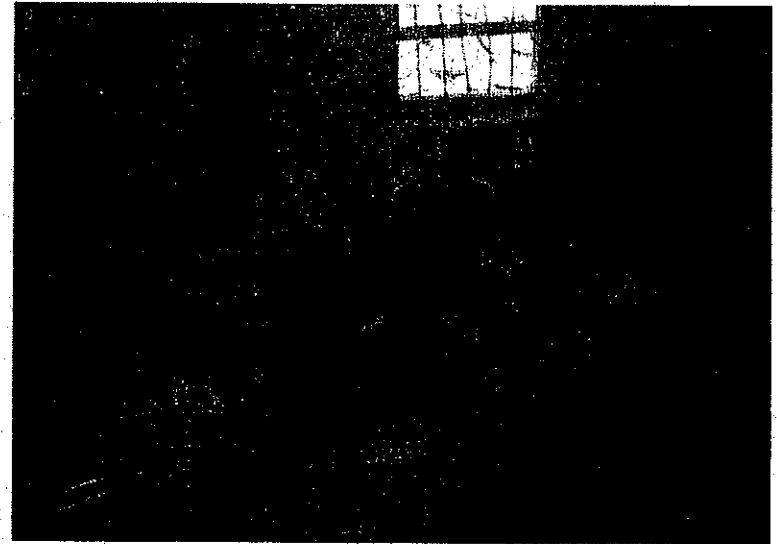
Pada bagian depan rumah *saka roras* ini disebut *amben*,

digunakan sebagai tempat menerima tamu, tempat menyiapkan alat-alat upacara atau kegiatan-kegiatan lainnya yang membutuhkan ruang terbuka.



Gambar 1.3 Ruang depan (*amben*) rumah saka roras

Dari *amben* ini jika menuju ke ruang dalam, untuk sampai ke dapur dan tempat makan harus melalui satu pintu. Pada sebelah kiri pintu masuk terletak *bungut paon* tempat memasak, sementara di sebelah kanannya terletak tempat air dan tempat mempersiapkan bahan-bahan yang akan dimasak. Di sisi sebelah kanan ini terdapat *bale* yang berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan bahan-bahan makanan yang akan dimasak, sekaligus pula sebagai tempat makan. Masing-masing ruang ini juga dilengkapi dengan *pepaga* tempat menaruh berbagai keperluan, sehingga tidak dibutuhkan almari untuk menyimpan benda-benda keperluan sehari-hari itu. Masuk ke dalam lagi tersedia dua *bale-bale* yang bisa digunakan sebagai tempat tidur. Di bagian ini juga tersedia *pepaga* yang diletakkan di bagian atas sebagai tempat suci.



Gambar 1.4 *Bungut Paon* Rumah Saka Roras



Gambar 1.5 Ruang Tidur *Bale* Saka Roras

sebagai pengganti *Balian Desa* yang tadinya dijabat oleh seorang perempuan bernama Dadong Kajeng.

Kedua, munculnya kaum elite baru yang memperoleh kekuasaan dalam periode krisis, yang dilakukan sebagian melalui kesanggupan mereka untuk mengarahkan masyarakat ke sekitar keinginan tujuan-tujuan baru. Lewat keahlian, mereka mengungkapkan sistem nilai baru yang dapat diterima oleh mayoritas anggota masyarakat. Sistem ide dan tujuan ini memberikan kerangka di mana kaum elite mengorganisir struktur kekuasaan dan kontrol yang baru. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa munculnya elite-elite Desa Cempaga yang berlatar belakang politik dan agama pada era akhir tahun enam puluhan dan awal era tahun tujuh puluhan telah membawa sistem nilai baru yang lebih berorientasi pada agama Hindu yang dipandang lebih memenuhi keinginan dan kebutuhan sistem kerohanian masyarakat Desa Cempaga.

Kondisi ini dalam pandangan Nordholt sebagai pergeseran bertahap dari agama ritualisme ke agama skripturalisme (2007:515). Hal senada juga disampaikan oleh Howe sebagaimana kutipan berikut.

"In little more than thirty years, Balinese religion was transformed, at least theoretically, from locally variable ritual practices Bali to an agama with transnational potential" (Howe, 2001:148).

Apa yang disampaikan oleh Nordholt dan Howe adalah untuk menggambarkan kondisi Bali secara umum, namun juga kondisi ini tampak nyata terjadi pada masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga. Ada hal-hal yang mengalami kepunahan dalam tradisi keagamaan mereka, namun disertai pula oleh kemunculan tradisi baru sebagai wujud dari proses konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi, peta kognitif masyarakat yang terjadi secara siklis. Jadi, tradisi terakhir masyarakat Desa Cempaga merupakan perpaduan antara tradisi Bali Aga dan tradisi Hindu *mainstream* yang dibawa oleh elite politik dan agama desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- 2009. *Agama: Antara Doktrin dan Praktik Sosial*. Bahan Kuliah Umum "Agama, Pluralisme dan Kebudayaan", Program Doktor, Universitas Hindu Indonesia Denpasar, tgl 27 April 2009.
- Abdullah, H.M Amin. 2003. "Kata Pengantar" dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta : diterbitkan atas kerjasama Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan The Ford Foundation.
- 2004. "Kata Pengantar" dalam *Ahmad Wahid, Pergulatan, Doktrin dan Realitas Sosial*. Penulis Aba Du Wahid. Yogyakarta: Resist Book.
- Aburdene, Patricia. 2006. *Megatrends 2010*. Tangerang :Transmedia.
- Adian, Donny Gahral. 2002. Berfilsafat Tanpa Sabuk Pengaman, Kata Pengantar dari buku berjudul "*Michel Foucault, Pengetahuan dan Metode Karya-Karya Penting Foucault*". Yogyakarta : Jalasutra.

- Adimihardja, Kusnaka. 2008. *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: Kerjasama CV Indra Prahasta dengan Pusat Kajian LBPB.
- Agastia, IBG. 2005. *Nyepi, Surya dan Sunya*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Agung, Anak Agung Gde Putra. 2001. *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- Agung, A A Gede Putra dan I Nengah Musta. 1991/1992. *Sejarah Pendidikan Daerah Bali*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Aikeh, Henry D. 2009. *Abad Ideologi*. Yogyakarta : RELIEF.
- Ali, Madekhan. 2007. *Orang Desa Anak Tiri Pembangunan*. Lamongan : Averroes Press.
- Ali, Mukti. 1998. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana.
- Ali, Lukman dkk. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ali, Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ardana, I Gusti Gede. 1986. "Local Genius dalam Kehidupan

Beragama", dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*. Editor : Ayatrohaedi. Jakarta : Pustaka Jaya.

- 2007. *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menghadapi Budaya Lokal*. Denpasar: Pustaka Tarukan Agung.
- Ardana, I Ketut. 2004. "Kesadaran Kolektif Lokal dan Identitas Nasional Dalam Proses Globalisasi " dalam *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana da Balimangsi Press.
- Ardika, I Wayan dan I Made Sutaba. 1997. *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Arnita, I Gusti Ayu,dkk. 2002. *Kajian Naskah Lontar Bubuksah*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Astra, I Gde Semadi. 1997. "Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno Abad XII – XIII, Sebuah Kajian Epigrafis". *Disertasi di Universitas Gajah Mada Yogyakarta*.
- Atmadja, Nengah Bawa. 1998. "Memudarnya Demokrasi Desa: Pengelolaan Tanah Adat, Konversi dan Implikasi Sosial Politik di Desa Adat Julah, Buleleng Bali". *Disertasi*. Jurusan Antropologi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- 2001. *Reformasi Ke Arah Kemajuan Yang Sempurna dan Holistik. Gagasan Perkumpulan Suryakanta tentang Bali di Masa Depan*. Surabaya : Paramita.
- 2002. *Metode Penelitian Kualitatif. Makalah, disampaikan pada Penataran Dosen Muda IKIP Negeri Singaraja Pola 90 Jam*. Singaraja : IKIP Negeri.

- , 2006. "Pemulihan Krisis Kebangsaan dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kajian Budaya". *Makalah*. Dibawakan pada Seminar Nasional Diselenggarakan oleh S2/S3 Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana di Denpasar pada tanggal 18 Nopember 2006.
- Aveling, Harry. 2001. *The Rites of the Bali Aga. Introduction*. Jakarta : Metafor.
- Aziz, Abdul. 2006. *Esai-Esai Sosiologi Agama*. Jakarta : Diva Pustaka.
- Aziz, A Gaffar. 2000. *Berpolitik Untuk Agama, Missi Islam, Kristen dan Yahudi, Tentang Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Babour, Ian G. 2002. *Juru Bicara Tuhan, Antara Sains dan Agama*. Bandung : Mizan
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2005. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta : Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP).
- Bakker, S.J.,J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Bentang.
- Barth, Fredrik. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta : Universitas Indonesia UI-Press

- , 1993. *Balinese Worlds*. Chicago & London. The University of Chicago Press.
- Baso, Ahmad. 2002. *Plesetan Lokalitas, Politik Pribumisasi Islam*. Depok : Diterbitkan atas kerjasama Desantara dengan The Asia Foundation.
- Beilharz, Peter. 2003. *Teori-Teori Sosial. Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bernard, Theos. 1999. *Hindu Philosophy*. Delhi : Motilal Banarsidas Publishers Private Limited.
- Berger, Peter L. 2003. *Kebangkitan Agama menantang Politik Dunia*. Yogyakarta: Arruzz.
- , 1994. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas* (terjemahan). Yogyakarta: LP3ES
- Berry, W John.dkk. 1999. *Psikologi Lintas Budaya Riset dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Best, Steven & Douglas Kellner. 2003. *Teori Postmodern, Interogasi Kritis*. Gresik: Boyan Publishing.
- Bocock, Robert. 2007. *Pengantar Konprehensif Untuk Memahami Hegemoni*. Terjemahan. Yogyakarta : Jalasutra.
- Bosch, F.D.K. 1983. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Budianta, Melani. 2008. Oposisi Biner Dalam Wacana Kritik Pascakolonial, dalam *Membaca Postkolonialitas di Indonesia*, oleh Budi Susanto (ed). Yogyakarta :

Kanisius dan Lembaga Studi Realino.

- Budiman, Hikmat. 2005. *Hak Minoritas, Dilema Mutikulturalisme di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Interseksi.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa.
- 2007. *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burke, Peter. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial. Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Capra, Fritjop. 2001. *Tao of Physics: Menyingkap Pararelisme Fisika Modern dan Misticisme Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Carrete, Jeremy R. 2000. *Foucault and Religion. Spiritual corporality and political spirituality*. London and New York: Routledge, Taylor and Francis Group.
- Casanova, Jose. 2003. *Agama Publik Di Dunia Modern: Public Religion in the Modern World*. Surabaya: Pustaka Eureka; Malang: ReSIST, dan Yogyakarta: LPIP.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory. Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta : Niagara.
- Chawdhri, L.R. 2006. *Yantra, Mantra, and Tantra*. USA,INDIA: New Dawn Press, Inc

- Coulon, Alain. 2008. *Etnometodologi*. Yogyakarta : LENGGE (Kelompok GENTA PRESS)
- Couteau, Jean.et.al. 2005. *Bali 2Day Modernity*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Craib, Ian. 1986. *Teori Teori Sosial Modern, dari Parson sampai Hebermas*. Jakarta : CV.Rajawali.
- Darmaputra, Eka. 2004. *Spiritualitas Baru dan Kepedulian terhadap Sesama, dalam Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dhakidae, Daniel. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dharmayuda, I Made Suastawa.1995. *Kebudayaan Bali, Pra-Hindu, Masa Hindu dan Pasca Hindu*. Denpasar: Kayumas Agung.
- Dinas Pendidikan Dasar Prop.Dati I Bali. 1991. *Kamus Bali – Indonesia*.
- Djumransjah. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Malang : Bayu Media Publishing.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2009. *Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno*. Denpasar : Kerjasama antara Udayana University Press dan CV. Bali Media Adhikarsa.
- Dwipayana, AAGN Ari. 2001. *Kelas Kasta. Pergulatan Kelas Menengah Bali*. Yogyakarta : Lapera Pustaka Utama.
- 2004. *Bangsawan dan Kuasa. Kembalinya Para Ningrat*

- di dua Kota. Yogyakarta : Institute for Research and Empowerment.
- Effendi, Bahtiar. 2001. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Effendi, Djohan,dkk. 1984. *Agama dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: CV Kuning Mas.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Pnelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Sleman : Pustaka Widyatama.
- Eliade, Mircea. 2002a. *Mitos, Gearak Kembali Yang Abadi. Kosmos dan Sejarah*. Yogyakarta : Ikon Teralitera.
- , 2002b. *Sakral dan Profan*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Eriksen, Thomas Hylland. 2002. *Ethnicity and Nationalism, Anthropological Perspectives*. Chippenham, England : Anthony Rowe.
- Faisal, Sanafiah. 2003. "Pengumpulan dan Analisis Data dalam Pnelitian Kualitatif", dalam *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosifis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*, Burhan Bungin,ed. Jakarta : PT.Raja Grafindo Perkasa.
- Faruk. 2005. Menyingkap dan Membangun Multikulturalisme. Dalam *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Fay, Brian. 2002. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.
- Feng, Tian. 1998/1999. Pencarian Makna Perubahan : Kajian Awal Tentang Modernitas, Tradisi, dan Kebangkitan Budaya Pluralistik. Dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Th IX- 1998/1999, Keragaman dan Silang Budaya, Dialog Art Summit.
- Francis, Diana. 2006. *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*. Yogyakarta : Quills.
- Fox, David J Stuart. 2002. *Besakih, Religion and Society in Bali*. Leiden : KITLV Press.
- Gambar, I Made.tt. *Sunarigama dan Seri Jaya Kasunu*. Denpasar : Cempaka
- Geertz, Clifford. 2000. *Negara Teater*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- , 1974. *The Interpretation of Cultures, Selected Essays*. New York Basic Books, Inc., Publishers.
- Gelgel, I Putu dan Budi Utama, I Wayan. 2009. Bhisama Parisada, Dasar Hukum, Kekuatan Mengikat, dan Peranannya dalam Era Globalisasi, dalam *PHDI Setengah Abad, Sebuah Retrospeksi*. Jakarta : PHDI Pusat.
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar : Percetakan Bali.
- Giddens, Anthony. 1994. *Masyarakat Post-Tradisional. Living in Post-Traditional Society*. Yogyakarta : IRCiSoD.

-----, 2002. *The Third Way. Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

-----; Daniel Bell, dan Michel Forse. 2004. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.

-----, 2005. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Ginarsa, Ketut. 1987. *Bhuwana Tattwa Maha Rsi Markandheya*. Singaraja: Suka Jaya.

Goris, R. 1974. *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta : Bhratara.

Griffin, David Ray. 2005.a. *Visi-Visi Postmodern. Spiritualitas & Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.

-----, 2005.b. *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*. Yogyakarta : Kanisius.

Hadiwijono, Harun. 1979. *Sari Filsafat India*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Halim, Fachrizal.A. 2002. *Beragama dalam Belenggu Kapitalisme*. Magelang : Indonesiatara.

Hardiman, F.Budi. 2009. *Kritik Ideologi. Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta : Kanisius.

Harker, Richard dkk. 2005. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Pengantar Paling Konprehensif kepada Pemikiran Piere Bourdieu*. Yogyakarta : Jalasutra

Hart, Kevin. 2003. Jacques Derrida, dalam *Teori Teori Sosial, Observasi Kritis terhadap Pra Filosof Terkemuka yang ditulis Peter Beilharz*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Heelas, Paul. 2003. *Agama Sudah Mati ? Pergulatan Eksistensi Agama dalam Era Modernitas dan Pascamodernitas*. Bekasi : Mediator.

Hefner, Robert W. 1990. *The Political Economy of Mountain Java, An Interpretive Histori*. Berkeley, Los Angeles, London : University of California Press.

Heryanto, Ariel. 2006. " Kiblat dan Beban Ideologis Ilmu Sosial Indonesia" dalam *Ilmu Sosial dan Kekuasaan di Indonesia*. Penyunting Vedi R.Hadiz dan Daniel Dhakidae. Jakarta Singapore : Equinox Publishing.

Hidayat, Komaruddin dan Nafis, Muhamad Wahyudi. 2003. *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.

Howe, Leo. 2001. *Hinduism & Hierarchy in Bali*. Santa Fe : School of American Research Press.

Huntington, Samuel P. 2003. Konflik Peradaban Paradigma Dunia Pasca Perang Dingin *terjemahan* dari The Clash of Civilizations: Paradigms of the Post-Cold War World oleh Ahmad Farid Ma'ruf. Yogyakarta: IRCISoD.

-----, 2005. Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia *terjemahan* dari The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order oleh M.Sadat Ismail. Yogyakarta: Qalam.

Ismail, Faisal. 1999. *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama. Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*.

Yogyakarta : PT Tiara Wacana.

Janamijaya, Gede, I Nyoman Wiratmaja, dan Wayan Gede Suacana. 2003. *Eksistensi Desa Pakraman di Bali*. Denpasar: Yayasan Tri Hita Karana Bali.

Jamil, M.Mukhsin. 2008. *Agama Agama Baru di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Juwika, I Made. 2003. *Mengenal Pura Pengulu Cepug*. Buleleng: Desa Pakraman Cempaga.

Kahmad, H. Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung : Pustaka Setia.

Kaplan, David, dan Albert A Manner. 2000. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kartodirdjo, Sartono dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kartodirdjo, Sartono et al. 1986. *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*. Jakarta : LP3ES

Kerepun, Made Kembar. 2004. *Benang Kusut Nama Gelar di Bali*. Denpasar : CV. Bali Media Adhikarsa.

Khan, Hazrat Inayat. 2003. *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. Yogyakarta : Penerbit Putra Langit.

Kimball, Charles.2003. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: PT.Mizan Pustaka.

Kinsley, David. 1998. *Hindu Goddesses. Vision of the Divine Feminine in the Hindu Religious Tradition*. Delhi: Montilal Banarsidass Publisher

Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan

Kumbara, Anom. 2004. "Etnisitas dan Kebangkitan Kembali Politik Aliran pada Era Reformasi: Perspektif Teoretis" dalam *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udaya dan Balimangsi Press.

Kuper, Adam & Jessica Kuper. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kusumawati, Ayu. 2002. Peranan Arkeologi Dalam Usaha Menghindarkan Terjadinya Disintegrasi Bangsa, dalam *Manfaat Sumber Daya Arkeologi Untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*. Editor : I Made Sutaba,dkk. Denpasar : Upada Sastra.

Lauer, Robert H.2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.

Leahy, Louis. 1997. *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*. Yogyakarta : Kanisius.

Lerner, Daniel. 1983. *Memudarnya Masyarakat Tradisonal*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara.

Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern. Dari Postmodernisme, Teori Kritis, Poskolonial hingga Cultural Studies*. Jakarta : Pustaka Indonesia Satu.

- Lutan, Rusli. 2001. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah. Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya Terhadap Eksistensi Bangsa*. Bandung : Angkasa.
- Maalouf, Amin. *In The Nama of Identity*. Yogyakarta: Resist Book.
- Macdonell, Diane. 2005. *Teori-Teori Diskursus. Kematian Strukturalisme & Kelahiran Posstrukturalisme dari Althuser hingga Foucault*. Jakarta : Teraju
- Madjid, Nurcholish. 2009. *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat*. Jakarta : Kerjasama Paramadina dan Dian Rakyat.
- Magenda, Burhan. 1979. *Kebudayaan Politik dan Keadilan Sosial*. Jakarta : LP3ES
- Magetsari, Noerhadi. 1986. "Local Genius dalam Kehidupan Beragama", Ayatrohaedi (ed.) dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Majumdar, R.C. 1998. *Ancient India*. Delhi : Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.
- Maliki, Zainuddin. 2003. *Narasi Agung, Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya : Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat.
- . 2004. *Agama Priyayi, Makna Agama Di Tangan Elite Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Mantra, Ida Bagus. 2006. Peradaban Lembah Sungai Shindu pernah dimuat dalam Majalah Kala Wrtta, No.6, th III, Nopember 1963, kini diterbitkan dalam buku berjudul *Menemui Diri Sendiri*. Denpasar : Yayasan Dharma

Sastra.

- Maswinara, I Wayan. 1998. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Mirsel, Robert. 2004. *Teori Pergerakan Sosial, Kilasan Sejarah dan Catatan Bibliografis*. Yogyakarta : Resist Book.
- Moeliono, Anton, dkk. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Muller, Johannes. 2006. *Perkembangan Masyarakat Lintas Ilmu*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulkhan, Munir. 2007. *Satu Tuhan Seribu Tafsir*. Yogyakarta : Impulse.
- . 2005. *Makrifat Siti Jenar, Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*. Jakarta : Grafindo.
- Munos, Paul Michel. 2006. *Early Kingdom of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. Singapore : Mainland Press.
- Murny, Mary. 2001. *Keajaiban Air*. Jakarta: Ilifia Median.
- Nala, I Gusti Ngurah. 1991. *Usada Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Nashir, Haedar. 1999. *Agama & Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Niel, Robert van. 2009. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Noer, Kautsar Azhari. 2005. Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia, Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama dalam *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nordholt, Henk Schulte. 2006. *The Spell of Power. Sejarah Politik Bali 1650.- 1940*. Jakarta : KITLV
- Notiasa, I Wayan. 2005. "Pemunculan Sistem Soroh dan Implikasinya terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Bali Aga (Studi Kasus: Di Desa Sidatapa, Banjar, Buleleng, Bali)". *Tesis*. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Nottingham, Elizabeth K. 1992. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta : Rajawali Press.
- Nugroho, Singgih. 2003. "Tiyang Kristen Ing Mriki Sampun Sae Agamanipun " (Pendeta, Bekel, dan Upaya Membangun Identitas Agama di Jawa) dalam *Retorik*, jurnal Ilmu Humaniora Baru. Vol. 2 No.4 Oktober 2003.
- Nurkhoiron, M. 2007. Minoritisasi dan Agenda Multikulturalisme di Indonesia : Sebuah Catatan, dalam *Hak Minoritas, Multikulturalisme dan Dileman Negara Bangsa*. Ed. Marsudi Noorsalim dkk. Jakarta: The Interseksi Foundation.
- O'Dea, Thomas F. 1985. *Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Outhwaite, William.ed. 2008. *Eksiklopedi Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam.
- Pals, Daniel L. 2003. *Dekonstruksi Kebenaran. Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Panikkar, Raimundo. 1994. *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta : Kanisius.
- Parimarta, I Gde. 2003. Pemahaman Lintas Budaya Nusantara dan Internasional, dalam *Sarathi* Vol 10, No.1 Februari 2003.
- Pasti, F Alkap. 2003. Dayak Islam di Kalimantan Barat, dalam *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*. Editor Budi Susanto,S.J. Yogyakarta : Kanisius.
- Pemda Bali. 1982/1983. *Inventarisasi Aspek-Aspek Nilai Budaya Bali*. Denpasar : Proyek Bantuan Sosial.
- Pemda Tingkat I Bali. 1985/1986. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali*. Denpasar : Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku Agama.
- Parimarta, I Gde. 2001. Desa Adat dan Desa Dinas di Bali: Sebuah Refleksi Budaya. *Makalah*, disampaikan pada Konferensi Nasional Sejarah VII, tgl 28-31 Oktober 2001 di Jakarta.
- Pendit, Nyoman S. 1984. *Nyepi, Hari Kebangkitan dan Toleransi*. Jakarta: Yayasan Mertasari.
- Picard, Michel. 2004. What In A Name? Agama Hindu Bali in The Making dalam *Hinduisme in Modern Indonesia. A minority religion between local, national, and global*

interest. London and New York: Routledge Curson Taylor&Francis Group.

Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Imagologi dan Gaya Hidup. Dalam Resistensi Gaya Hidup, Teori dan Realitas*, editor Alfathri Aldin. Yogyakarta & Bandung : Jalasutra.

-----, 2004. *Dunia yang Berlari, Mencari "Tuhan-Tuhan" Digital*. Jakarta : Grasindo.

-----, 1999. *Hiper-realitas Kebudayaan*. Yogyakarta : LkiS.

Poloma, Margaret M. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers bekerja sama dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada.

Pozzolini, A. 2006. *Pijar-Pijar Pemikiran Gramsci*. Yogyakarta: Resist Book.

Purdy, Susan Selden. 1984. *Legitimation of Power and Authority in a Pluralistic State Pancasila and Civil Religion in Indonesia*. *Disertasi*. Columbia University.

Purnomo, Aloys Budi. 2003. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Purwanto, Edi. 2008. *Agama & Demokrasi*. Malang: Averoes Press.

Purwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2007. *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan. Sebuah Kajian - Fungsional Struktural*. Yogyakarta: Kepel Press.

Pruitt, Dean G dan Rubin, Jeffrey Z. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rabinow, Paul. 2002. *Pengetahuan dan Metode Karya-Karya Penting Michel Foucault*. Yogyakarta : Jalasutra.

Radhakrishnan. R. 2003. *Agama-Agama Timur dan Pemikiran Barat*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia bekerja sama dengan penerbit Widya Dharma.

Raharjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.

Raines, John (editor). 2003. *Marx Tentang Agama*. Jakarta : Teraju.

Ramstedt, Martin, ed. 2004. *Hinduisme in Modern Indonesia*. London and New York : RoutledgeCurson.

Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

-----, 2004. *Relevansi Teori-Teori Postrukturalisme dalam Memahami Karya Sastra, Aspek-aspek Kebudayaan Kontemporer pada Umumnya. Orasi Ilmiah, Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar*.

Rawson, Philip. 1993. *Tantra, The Indian Cult of Ecstasy*. London : Thames and Houdson Ltd.

Reuter, Thomas A. 2005. *Custodians of the Sacred Mountains. Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

- Rey, Terry. 2007. *Boudieu on Religion. Imposing Faith and Legitimacy*. London: Equinox.
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Ritzer, George – Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media.
- , 2008. *Sociological Theory*. Terjemahan. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Robertson, Roland. 1986. *Sosiologi Agama*. Aksara Persada Offset.
- Robinson, Geoffrey. 2006. *Sisis Gelap Pulau Dewata. Sejarah Kekerasan Politik*. Yogyakarta: LKIS
- Rohaedi, Ayat. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sadewo, FX Sri. 2003. Model Analisis Etnografi dalam Penelitian Kualitatif, dalam *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*, Burhan Bungin,ed. Jakarta : PT.Raja Grafindo Perkasa.
- Saerosi,M. 2004. *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme, Telaah Historis Atas Kebijakan Pendidikan Agama Konfensional di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Saidi, Anas. 2004. *Menekuk Agama, Membangun Tahta. Kebijakan Agama Orde Baru*. Jakarta : Desantara.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Tentang Paradigma*. Jakarta : Prenada Media.
- Sairin, Sjafrri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia, Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sanderson, Stephen K. 2003. *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Santoso, Heri dan Listiyono Santoso. 2003. *Filsafat Ilmu Sosial. Ikhtiar Awal Pribumisasi Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Gama Media.
- Sastrodiwiryo, Soegianto. 2007. *Perang Banjar (1868). Sebuah Pemberontakan para Brahmana terhadap Kekuasaan Kolonial Belanda di Bali Utara dan Rangkaian Pemberontakan Gempol*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Sedyawati, Edi. 2003. *Warisan Budaya Takbenda, Masalahnya Kini di Indonesia*. Jakarta : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Semadi, Ketut. 2009. Kisah Tiga Naga, Bima Ruci, Industrialisasi, dan Komodifikasi Air di Bali, dalam *Air dalam Kehidupan, Fungsi dan Perannya dalam Kebudayaan Nusantara*. Bali : The 3rd SSEAR Conference, Kerjasama dengan Universitas Hindu dan ISI Denpasar.

- Shadily, Hassan, dkk. 1980. *Ensiklopedi Indonesia*, jilid I. Jakarta: PT Ihtiar Baru – Van Hoeve.
- Sihombing, Justin M. 2005. *Kekerasan terhadap Masyarakat Marginal*. Yogyakarta : Narasi.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Simpem, W. 1986. *Adat Kuna Catur Desa (Tiga Wasa, Sidatapa, Pedawa, Cempaga)*. Stensilan.
- Singgih, Wikarman. 1998. *Ngaben Sederhana (Mitra Yajna, Pranawa dan Swastha)*. Surabaya : Paramita.
- Smith, Donald Eugne. 1985. *Agama dan Modernisasi Politik, Suatu Kajian Analitis*. Jakarta : CV Rajawali.
- Spadley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.
- Steger, Manfred B. 2002. *Globalisasi, Bangkitnya Ideologi Pasar*. Yogyakarta : Lafadl Pustaka.
- Storey, John. 2004. *Teori Budaya dan Budaya Pop. Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Strauss, Claude Levi. 2005. *Makna dan Mitos. Membongkar Kode-Kode Budaya*. Yogyakarta : Marginkiri.
- Sturrock, John. 2004. *Strukturalisme Post-strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Derrida*, terjemahan dari Structuralism and Since. Surabaya : Jawa Post Press.
- Suada, I Nyoman. 2003. *Beberapa Desa Unik di Bali*. Denpasar:

- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Suaedy, Ahmad dkk. 2007. *Politisasi Agama dan Konflik Komunal, Beberapa Isu Penting di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Sudiarja, A.G. dkk. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara : Esai-Esai Filsafat Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*. Jakarta : PT Gramedia
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya : Citra Wacana.
- Sudharta, Tjok Rai dan I Wayan Surpha. 2006. *Parisada Hindu Dharma Dengan Konsolidasinya*. Surabaya: Paramita.
- Sugiartha, Wayan. 2005. "Dinamika Manggala Upacara Ngaben Beya Alit: Pergulatan Tradisi Kecil dan Tradisi Besar di desa Pakraman Jegu, Tabanan Bali (1945-2005)". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Sugiono, Muhadi. 2006. *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suhartono, Siparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : ArRuzz
- Sukidi. 2002. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo, Jakob. 2000 a. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB

- , 2002 b. *Arkeologi Budaya Indonesia. Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta : Qalam.
- , 2003. *Mencari Sukma Indonesia. Pendataan Kesadaran Keindonesiaan di Tengah Letupan Disintegrasi Sosial Kebangsaan*. Yogyakarta: AK Group.
- , 2009. *Malapetaka, dalam Ilmu dan Laku*. Bandung : Jeih Institute.
- Sumartana,Th. 1999. "Seksualitas, Agama dan Negara. Paradoks Kebejatan, Perlindungan dan Moralitas". Dalam *Agama dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Sunardi,St. 2003. "*Kajian Budaya : Pada Mulanya adalah Perlawanan...*", dalam *Retorik, Jurnal Ilmu Humaniora Baru*, Volume 2 No.4 Oktober 2003.
- Suhandji-Waspodo TS, 2004. *Modernisasi dan Globalisasi: Studi Pembangunan dalam Perspektif Global*. Malang: Insan Cendekia.
- Suparlan, Parsudi. 1982. *Kebudayaan, Masyarakat dan Agama. Dalam Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial, dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*. Jakarta : Litbang Departemen Agama RI.
- Supono, Eusta. 2003. *Agama Solusi atau Ilusi? Kritik Atas Kritik Agama Karl Marx*.Yogyakarta : Komunitas Studi Didaktika.
- Sura, I Gede dkk. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali.

- Sura, I Gede dan Ida Kade Sindhu. 1992. *Ajaran Ketuhanan dan Sembahyang dalam Agama Hindu*. Denpasar: Kungkungan.
- Sura, I Gede. 1991. *Samkhya Yoga*. Denpasar : Kungkungan.
- Surasmi, I Gusti Ayu. 2007. *Jejak Tantrayana di Bali*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa
- Suratno, Siti Chamamah. 2003. "Agama dan Dialektika Pemerdayaan Budaya Islam – Nasional", dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* editor Zakiyuddin Baidhawiy. Surakarta : Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah.
- Susanto,P.S.Hary. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Frans Magnis. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Susetyo, Benny. 2007. *Politik, Agama, dan Kekerasa. Menuju Keberimanan Yang Otentik*. Malang: AVERROES.
- Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. Denpasar : BU. Yayasan Purbakala Bali.
- Sutrisno, Mudji. 2008. *Filsafat Kebudayaan, Ikhtisar Sebuah Teks*. Hujan Kabisat.
- Suyasa, I Wayan. 2002. "Reformasi Agama: Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Adat Bali Aga (Studi Kasus di desa adapt Sidetapa Kabupaten Buleleng Bali)". *Tesis*. Program Mascasarjana Universitas Udayana.

- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada.
- Taher, Elza Peldi,ed. 2009. *Merayakan Kebebasan Beragama. Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta : Kerjasama Kompas dengan Indonesian Conference on Religion and Peace.
- Takwin, Bagus. 2001. *Filsafat Timur Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*. Depok: Jalasutra.
- Tester, Keith.2003. *Media, Budaya, dan Moralitas*. Jogjakarta: Juxtapose dan Kreasi Wacana.
- Tim Penyusun. 1986. *Sejarah Bali*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- , 2007. *Siwatattwa*. Bangli: Pemerintah Kabupaten Bangli.
- Titib, I Made. 1989/1990. *Pedoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi*. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali.
- Toffler, Alvin dan Heidi. 2002. *Menciptakan Peradaban Baru, Politik Gelombang Ketiga*. Terjemahan. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Topatimasang, Roem. 2004. *Orang-Orang Kalah*. Yogyakarta: Insist Press.
- Trifonas, Peter Pericles. 2003. *Barthes dan Imperium Tanda*. Yogyakarta: Jendela.

- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 1986. "Munculnya Kelas Baru dan Dewangsanisasi. Transformasi dan Perubahan Sosial di Bali". *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana UGM.
- , 1987. *Teori-teori Sosiologi dalam Kerangka Paradigma*. Denpasar : Institut Hindu Dharma.
- , 1997. *Mobilitas Kelas, Konflik dan Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali*. *Disertasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- , 2003. *Eстетika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia bekerjasama dengan Penerbit Widya Dharma.
- , 2008. "Modal Budaya dalam Perspektif Teoretik dan Terapan" dalam *Kebudayaan dan Modal Budaya Bali dalam Teropong Lokal, Nasional, Global*. *Memori Purnabhakti untuk Antropolog & Budayawan I Wayan Geriya*. Denpasar : Widya Dharma.
- Trijono, Bambang. 2004. *The Making of Ethnik & Religious Conflicts in Southeast Asia, Case and Resolution*. Yogyakarta : CSPS Book.
- Turner, Bryan S. 2003. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Utama, I Wayan Budi. 2004. "Tipat Bantal" Simbol Seks dan Penyatuan Komunitas, dalam *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, Vol II Nomor 4. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.

- 2005. "Perkembangan Agama Hindu di Bali, Suatu Proses Dialektis" dalam *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, Vol III Nomor 5. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- 2005. Teori Kelepasan Menurut Sankhya dan Yoga : Sebuah Perbandingan. Dalam *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, Vol III Nomor 6. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- 2008. Tantra dalam Tantri Carita, Relasi Kuasa, Pengetahuan dan Seksualitas. Dalam *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, Vol VI Nomor 11. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- 2009. Galungan: Dari Tradisi Agraris Menuju Tradisi Metropolis. Dalam *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, Vol VII Nomor 13. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- 2009. Air pada Era Kontemporer : Sekularisasi Alam Batin Orang Bali, dalam *Air dalam Kehidupan Manusia, Fungsi dan Peranannya dalam Kebudayaan Nusantara*. Bali : The 3rd SSEAR Conference, Kerjasama dengan Universitas Hindu dan ISI Denpasar.
- 2008. Multikulturalisme dan Pendidikan Agama di Indonesia, dalam *Isu-Isu Kontemporer Cultural Studies*, oleh I Made Suastika, dkk. Bandung: CV. Bintang Warli Artika.

Vaezi, Ahmed. 2006. *Agama Politik*. Jakarta : Citra.

Wahid, Ahmad. 2004. *Pergulatan Doktrin dan Realitas Sosial*. Yogyakarta : Nailil Printika.

Wardi, Robertus. 2006. "Wacana Subjektivitas dan Identitas Cultural Cultural Studies" dalam *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, editor Mudji Sutrisno. Depok : Koekoesan.

Waspodo TS, Suhanaji. 2004. *Modernisasi dan Globalisasi, Studi Pembangunan dalam Perspektif Global*. Madang : Insan Cendekia.

Weber, Max. 2006. Sosiologi. *Terjemahan dari From Max Weber: Essays in Sociology*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

Wertheim, W.F. 1999. *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi. Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana.

Yewangoe, Andreas A. 2009. *Tidak Ada Negara Agama, Satu Nusa, Satu Bangsa*. Jakarta : Biro LITKOM PGI bekerjasama dengan BPK Gunung Mulia.

Zoetmulder, P.J. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti. Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*. Terjemahan oleh Dick Hartoko. Jakarta : PT Gramedia.

PROFIL PENULIS



I Wayan Budi Utama, lahir di Denpasar pada tanggal 15 Januari 1958. Pendidikan terakhir Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar. Bekerja sebagai pengajar di Universitas Hindu Indonesia sampai saat ini. Pernah mengikuti pos doktoral di KITLV-Leiden Belanda. Sempat mendapatkan penghargaan dari Menteri Agama RI sebagai peneliti terbaik di lingkungan Perguruan Tinggi Hindu se-Indonesia pada tahun 2010. Sebelumnya pernah menulis buku dengan judul Agama dalam Praksis Budaya (2013), Kama Sastra (2011), dan menulis beberapa artikel di jurnal baik lokal, nasional maupun internasional.



Buku ini menceritakan secara sistematis, komprehensif dan berwawasan luas bagi yang ingin mengetahui *what kind of peoples are the Balinese particularly the Bali Aga*. Bahkan bagi yang ingin mengetahui mengapa orang Bali Aga tetap berkeinginan kuat mempertahankan *way of life* mereka yang bisa dirunut sejak ribuan tahun lalu.

Paling tidak pertanyaan mengapa pernah terjadi pergolakan-pergolakan besar didalamnya seperti misalnya pemberontakan Tokawa dan Makambika bisa dipahami dengan membaca uraian penulis ini. Walaupun penulis hanya membatasi penelitiannya hanya dalam kasus Cempaga saja.

Di situ penulis memberanikan dirinya untuk menata kembali benang kusut tentang pengertian orang-orang Bali Aga dengan orang Bali Nagari atau Bali Dataran. Karena pada keduanya walaupun telah disatukan dalam satu identitas Wong Bali atau orang Bali, namun tak bisa diabaikan bagaimana dinamika kesejarahan mereka sejak zaman prasejarah, zaman Bali Hindu, zaman Bali Kuno, zaman Bali Tengahan, hingga zaman negara bangsa.

Soegianto Sastrodiwiryo

ISBN 978-602-76480-55-0



9 786027 610590

